

Kemampuan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP

Nelawati Mokodongan, Nontje J. Pangemanan, Oldie S. Meruntu

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

nelawatimokodongan@gmail.com, nontjepangemanan@unima.ac.id, oldiemeruntu@unima.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan menulis teks fabel meliputi bagian orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda siswa kelas VII SMP Negeri 3 Passi Kabupaten Bolaang Mongondow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Passi Bolaang Mongondow. Waktu penelitian adalah Januari-Maret 2021. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase. Sumber data penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Passi Kabupaten Bolaang Mongondow yang berjumlah 15 orang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Passi Kabupaten Bolaang Mongondow ternyata mampu menulis teks fabel. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 84,00%. 6 siswa berada pada kriteria sangat mampu yaitu pada rentang nilai 90%-100%. 6 siswa berada pada kriteria mampu yaitu pada rentang nilai 80%-89%. Dan 3 siswa berada pada kriteria cukup mampu yaitu pada rentang nilai 70%-79%.

Kata Kunci: Kemampuan, Menulis, Teks Fabel, Siswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah langkah-langkah atau kegiatan yang dipilih oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Tercakup di dalamnya pemilihan materi oleh guru, pemanfaatan media pembelajaran, pengaturan materi, pemilihan berbagai jenis latihan, dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi antara guru dan siswa dalam melangsungkan proses pembelajaran.

Menulis merupakan cara yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan efektif Tarigan (1990:3). Dalam menunjang kegiatan pembelajaran agar terlaksana dengan baik maka peran guru sangatlah penting. Tugas seorang guru adalah membantu siswa agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai desakan dan tantangan yang berkembang dalam dirinya.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, kenyataan yang dihadapi masih banyak siswa yang tidak suka dengan pembelajaran menulis karena masih banyak yang beranggapan bahwa kegiatan menulis sangat sulit untuk dilakukan. Anggapan tersebut dapat mengakibatkan rendahnya minat siswa dalam kegiatan menulis. Untuk menimbulkan minat menulis siswa maka sangat penting peran guru dalam pembelajaran menulis khususnya menulis teks fabel.

Kemendikbud (2016:209) mengemukakan teks fabel adalah teks yang menceritakan kehidupan binatang yang perilakunya menyerupai manusia yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral dan sebagai hiburan. pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis, melalui tokoh binatang yang berperan dalam teks fabel tersebut. Teks fabel memiliki empat bagian dalam strukturnya. keempat bagian tersebut yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Teks fabel adalah salah satu karya sastra yang berjenis cerita fiksi. teks fabel bukanlah kisah tentang kehidupan nyata namun menceritakan tentang kehidupan binatang yang berperilaku layaknya manusia.

Dari penjelasan tersebut tersirat manfaat bagi siswa mempelajari dongeng berbentuk fabel, karena di dalam teks fabel berisi kisah-kisah yang mengandung nilai moral. Karena itulah, Dongeng dapat dijadikan sumber pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Seperti kisah yang diangkat oleh seorang psikoterapi yang bernama Burns Burns (Suwarsono, Pangemanan, & Meruntu, 2020:1) dalam buku yang berjudul “101 Kisah yang Memberdayakan” di Nepal, para ibu menggunakan cerita-cerita yang menakutkan untuk mendisiplinkan dan mengontrol perilaku anak, menggantikan hukuman fisik. Di pegunungan Himalaya, di Tibet, orang-orang mencari cerita dan penutur kisah yang memiliki kekuatan untuk merangsang respon emosional yang tinggi. Cerita-cerita peperangan mampu menumbuhkan keberanian berperang para prajurit. Hal ini diperkuat pula oleh hasil penelitian Poluan, Djojuroto, & Polii (2014) yang menemukan kandungan nilai moral yang begitu penting bagi siswa dalam sebuah teks dongeng untuk kehidupan mereka.

Menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa SMP kelas VII, salah satunya menulis fabel. Menulis fabel ini adalah salah satu target kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran Kurikulum 2013 yang telah dijabarkan dalam kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. Pada siswa kelas VII SMP sesuai dengan kompetensi dasar. Diharapkan siswa mampu menulis teks fabel berdasarkan orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda fabel yang dibaca dan didengar. Untuk mencapai sasaran pembelajaran yang diharapkan peran guru mengelola pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting. Hal seperti ini ditegaskan oleh Momongan, Paath, & Meruntu (2015) yang menemukan bahwa peran guru menemukan cara yang tepat dalam pembelajaran menjadi salah satu penentu siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan

Diharapkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan menulis fabel dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 yang Kompetensi Dasarnya ialah memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulis. Jadi siswa tidak hanya mampu memahami isi teks fabel akan tetapi juga siswa dituntut mampu menggunakan orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

Permasalahan yang dihadapi siswa ialah pemahaman siswa tentang menulis cerita masih dalam tahap pemahaman isi sedangkan aspek lainnya seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. belum dipahami secara maksimal. Demikian pula halnya dengan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Passi Bolaang Mongondow.

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan menulis teks fabel meliputi bagian orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda siswa kelas VII SMP Negeri 3 Passi Kabupaten Bolaang Mongondow.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, karena masalah yang diteliti adalah masalah yang aktual. Metode deskriptif yaitu metode yang memuaskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada masa sekarang (Soegiono, 2010:35).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Passi Bolaang Mongondow. Waktu penelitian adalah Januari-Maret 2021. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi dan tes. Observasi digunakan Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran teks fabel. Tes yang diberikan adalah tes esai. Peneliti membacakan teks cerita fabel kemudian siswa diminta menuliskan kembali teks cerita fabel tersebut dengan memperhatikan aspek : 1) orientasi, 2) komplikasi, 3) resolusi, dan 4) koda . Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase. Sumber data penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Passi Kabupaten Bolaang Mongondow yang berjumlah 15 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan kolaborasi antara peneliti dan guru bidang studi bahasa Indonesia. Penelitian tentang menulis teks fabel mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

a. Perencanaan

Hal-hal yang direncanakan ialah :

1. Peneliti dan guru bidang studi bahasa Indonesia mendiskusikan menulis teks, karakter siswa, dan hal lainnya yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas..
2. Peneliti dan guru bidang studi menyusun instrumen penelitian berupa tesk dan lembar observasi.
3. Peneliti dan guru bidang studi menyusun materi/bahan ajar.
4. Peneliti dan guru bidang studi menyiapkan media pembelajaran berupa tesk fabel.

b. Pelaksanaan

Hal-hal yang direncanakan ialah :

- 1) Guru menyapa, mengatur kelas dan sebagainya.
- 2) Guru memberikan apersepsi.
- 3) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
- 4) Guru memberikan motivasi tentang pentingnya menulis fabel.
- 5) Guru menginformasikan langkah-langkah pembelajaran.
- 6) Guru membacakan salah satu contoh teks fabel
- 7) Guru membagikan tentang materi fabel (pengertian, isi, struktur teks) yang disertai Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 8) Guru meminta kepada siswa untuk membaca teks fabel yang dibagikan, kemudian menuliskan kembali isi teks fabel secara mandiri dengan memperhatikan struktur teks fabel yaitu orientasi, komplikasi, resolusi dan koda.
- 9) Guru memberikan hasil penilaian yang dicapai oleh setiap individu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik untuk menulis teks fabel berdasarkan strukturnya.

Hasil tes menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Passi Kabupaten Bolaang Mongondow dipaparkan berikut ini.

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan Rumus :

% : persentasi

n : nilai yang diperoleh

N : jumlah keseluruhan siswa

$$\text{Maka : } \% = \frac{1260}{15} \times 100 = 84,00\%$$

Kemampuan siswa menulis teks fabel diperoleh dari tes menulis yang diberikan, yaitu rata-rata 84%. Nilai yang diperoleh siswa pada empat indikator penilaian diuraikan berikut ini.

1. Aspek Orientasi

Dalam kemampuan menulis teks fabel pada aspek orientasi, setelah dianalisis hasil menulis siswa, maka dari 15 siswa terdapat 1 siswa yang tergolong cukup mampu skor 15, karna diawal cerita dalam memperkenalkan tokoh-tokoh yg berperan dalam cerita kurang jelas, seperti kebiasaan atau hal apa saja yang sering mereka lakukan bersama dan itu tidak diceritakan dengan jelas. Sedangkan 14 siswa tergolong mampu dengan skor 20, dikarenakan sebagian siswa sangat senang dengan cerita, sehingga mereka mampu menulis memperkenalkan dengan jelas tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita beserta perilaku dan kegiatan yang tokoh-tokoh tersebut lakukan setiap harinya dengan jelas.

2. Aspek Komplikasi

Pada aspek komplikasi ini siswa harus mampu menulis, memahami apa saja yang memicu timbulnya sebuah permasalahan yang meliputi situasi, kejadian atau peristiwa yang dialami para tokoh-tokoh yang berperan di dalam cerita tersebut. 2 siswa tergolong kurang mampu dengan skor 15 karena siswa kurang mampu memahami hal-hal apa saja yang menyebabkan permasalahan yang sedang terjadi

dalam cerita tersebut. Selanjutnya 4 siswa tergolong cukup mampu dengan skor 20 karena mereka sudah cukup mampu untuk menuliskan sedikit hal-hal yang memicu terjadinya sebuah permasalahan yang terjadi di dalam cerita tersebut. selanjutnya 7 siswa tergolong mampu dengan skor 25 karena mereka sudah mampu menuliskan hal-hal yang menyebabkan munculnya permasalahan yang terjadi. Dan 2 siswa tergolong sangat mampu dengan skor 30 dikarenakan mereka sangat mampu menuliskan dengan jelas situasi, kondisi, kejadian atau peristiwa yang memicu munculnya permasalahan yang terjadi di dalam cerita.

3. Aspek Resolusi

Di dalam aspek ini siswa harus menuliskan sebuah pemecahan permasalahan, solusi atau jalan keluar yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. 2 siswa tergolong kurang mampu dengan skor 15 karena mereka kurang mampu memahami situasi, kondisi permasalahan yang terjadi didalam cerita tersebut sehingga kurangnya pemahaman untuk mendapatkan cara memecahkan permasalahan yang terjadi. Selanjutnya 5 siswa tergolong cukup mampu dengan skor 20 karena siswa tersebut sudah cukup untuk menuliskan pemecahan masalah walaupun masih kurang jelas. Kemudian 7 siswa tergolong mampu dengan skor 25 karena mereka sudah mampu untuk menuliskan cara atau solusi untuk pemecahan masalah yang dialami para tokoh dalam cerita tersebut. Dan yang terakhir 1 siswa tergolong sangat mampu dengan skor 30 dikarenakan siswa tersebut bisa menuliskan solusi atau cara yang diambil oleh para tokoh untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang sedang dialami.

4. Aspek Koda

Aspek ini adalah bagian terakhir dari cerita sehingga siswa harus menuliskan kesimpulan dari akhir cerita dan pelajaran apa yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Disini 3 siswa tergolong mampu dengan skor 15 karena mereka bisa menuliskan, menjelaskan perubahan apa saja yang terjadi. Dan 12 siswa tergolong sangat mampu dengan skor 20 dikarenakan para siswa ini sudah sangat bisa memahami semua peristiwa yang terjadi dimulai dari awal cerita, permasalahan hingga solusi yang diambil untuk menyelesaikan konflik didalam cerita tersebut, sehingga mereka sangat mampu menuliskan akhir perubahan yang terjadi pada tokoh-tokoh pemeran didalam cerita beserta pelajaran dan pesan apa yang diambil dari cerita tersebut.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat diuraikan dengan jelas kemampuan menulis fabel dilihat dari 15 siswa terdapat 6 siswa dikategorikan sangat mampu pada rentang nilai 90% - 100% yaitu 5 siswa memperoleh nilai 90 dan 1 siswa memperoleh nilai 95. Selanjutnya 6 siswa dikategorikan mampu pada rentang nilai 80% - 89% yaitu 4 siswa memperoleh nilai 80 dan 2 siswa memperoleh nilai 85. Kemudian 3 siswa dikategorikan cukup mampu pada rentang nilai 70% -79% yaitu 3 siswa memperoleh nilai 75.

Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran menulis teks fabel telah dilakukan oleh guru dengan baik. Tentu saja hal ini tidak lepas dari upaya guru yang merencanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Merpati, M.G., Djojuroto, K., & Wenggang, T.I. (2013) menegaskan proses belajar yang telah merupakan salah satu kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk mendukung siswa memahami dan menemukan ide-ide baru terhadap apa yang dipelajari.

Tercapainya hasil belajar yang baik didukung juga oleh penggunaan media pembelajaran berupa gambar yang digunakan oleh guru. Ternyata, gambar-gambar yang digunakan guru dapat memicu minat dan imajinasi siswa menulis teks fabel, di mana gambar-gambar ini ditampilkan melalui LCD. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Wuisang, Wenggang, dan Polii (2020) pemanfaatan sumber belajar dari media teknologi berdampak positif terhadap tumbuhnya minat siswa mengikuti pelajaran dan meningkatkan hasil belajar, maka dapat diuraikan dengan jelas kemampuan menulis fabel dilihat dari 15 siswa terdapat 6 siswa dikategorikan sangat mampu pada rentang nilai 90% - 100% yaitu 5 siswa memperoleh nilai 90 dan 1 siswa memperoleh nilai 95. Selanjutnya 6 siswa dikategorikan mampu pada rentang nilai 80% - 89% yaitu 4 siswa memperoleh nilai 80 dan 2 siswa memperoleh nilai 85. Kemudian 3 siswa dikategorikan cukup mampu pada rentang nilai 70% -79% yaitu 3 siswa memperoleh nilai 75.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Kemampuan Menulis Teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Passi Kabupaten Bolaang Mongondow, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Passi mampu menulis teks fabel. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 84,00%. 6 siswa berada pada kriteria sangat mampu yaitu pada rentang nilai 90%-100%. 6 siswa berada pada kriteria mampu yaitu pada rentang nilai 80%-89%. Dan 3 siswa berada pada kriteria cukup mampu yaitu pada rentang nilai 70%-79%.

DAFTAR PUSTAKA

- Merpati, M.G., Djojuroto, K., dan Wenggang, T.I. 2013. *Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tamako*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni-Kompetensi. Vol 1, No 3 (2013)
<http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id>.
- Momongan, Kevin Y.R., Paath, Ruth C., & Meruntu, Oldie S. 2015. *Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Pembelajaran Â Think Pair Shareâ (TPS) Siswa Kelas XC SMA Kristen 1 Tomohon*.
Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni – Kompetensi Vol 3, No 2 (2015): Bahasa Indonesia.
- Polouan, S.M., Djojuroto, K., dan Poliin J.I. 2014. *Kemampuan Menentukan Nilai Noral dalam Fabel Anoa dan Tikus Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Siswa Kelas VII SMP Kristen Lolah*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni-Kompetensi. Vol 2, No2, (2014).
<http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id>.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta. Bandung.
- Sukardi, 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suwarsono, V.S., Pangemanan, N.J., Meruntu, O.S. 2020. *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng “Mamanua dan Walansendowa” dan “Burung Kekekow yang Malang” dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Jurnal BAHTRA Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 1, No.2 Tahun 2020. Desember.
[Ejournal.unima.ac.id/Php/indeks/bahtra](http://ejournal.unima.ac.id/Php/indeks/bahtra).
- Tarigan, Herry Guntur. 1990. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.